



PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abd Aziz^{1*}

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Correspondence : abdaziz@ptiq.ac.id

Abstract:

This paper describes the urgency of literary works as an important learning material in Islamic boarding schools. This condition can be seen in the story learning method which can shape character through appreciation of every side of life so that people can learn to imitate these characters when they are good, and also not to repeat bad events in the story. In this case, literary works can become learning media and methods, even learning strategies and insights in looking at things with a new paradigm. This paper concludes that reading Islamic literature more often can form a broad perspective for its readers, so that they can better appreciate the greatness of God.

Keywords: Literature; Aesthetics; Islam; Pesantren; Morals

Abstrak:

Tulisan ini mendeskripsikan tentang urgensi karya sastra sebagai salah satu materi pembelajaran penting di pondok pesantren. Kondisi ini dapat dilihat dalam metode pembelajaran kisah yang dapat membentuk karakter melalui penghayatan setiap sisi kehidupan sehingga orang bisa belajar untuk meniru tokoh tersebut apabila baik, juga dapat untuk tidak mengulangi kejadian-kejadian buruk yang ada dalam kisah. Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi media pembelajaran dan metode, bahkan strategi pembelajaran dan wawasan dalam memandang sesuatu dengan paradigma yang baru.

Tulisan ini berkesimpulan bahwa semakin sering membaca literatur sastra Islam dapat membentuk cara pandang yang luas bagi pembacanya, sehingga dapat lebih menghargai kebesaran Tuhan.

Kata Kunci: Sastra; Estetika; Islam; Pesantren; Moral

PENDAHULUAN

Sejarah Islam tidak akan lengkap tanpa kontribusi sastra di dalamnya (Al-Faruqi 1999, 5; Yusuf 2014, 99–115). Seni permainan kata mencapai puncaknya selama periode ini di Arab saat membahas wahyu al-Qur'an. Seorang 'intelektual' adalah seseorang yang dapat menulis sebuah karya sastra. Mereka berlomba-lomba untuk melihat siapa yang bisa menghasilkan karya terbaik. Dengan demikian, al-Qur'an diturunkan dengan tingkat kebenaran yang melampaui ruang dan waktu, dengan keindahan dan etika (Aziz 2020, 147–63) yang mengungguli karya sastra paling terkenal di Arab saat itu. Kejadian ini memberikan lensa lain yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta simbolik al-Qur'an: yaitu bahasa puitis (Murata and Chittick 2005, xx–xxii; Nur 2022, 4536–45). Sampai hari ini, umat Islam mungkin masih memahami bahasa al-Qur'an secara simbolis, yang terkadang dipuji karena keindahannya sebagai sastra (Zaky 2020, 18).

Substansi Al-Qur'an telah mempengaruhi karya-karya banyak intelektual, akademisi, dan seniman, yang semuanya telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan Islam (Al-Faruqi 1999, 7). Untuk membantu Islam tumbuh dan mendapatkan penerimaan budaya dalam suatu komunitas, tanpa menggunakan pedang atau pertumpahan darah, substansi kitab, termasuk karya sastra didasarkan pada realitas al-Quran dan Hadits. Allah Swt adalah yang paling berhak dipuja karena hakikat keindahan dan pesan yang terkandung dalam literatur para sastrawan Islam telah menggugah pandangan batin. Setiap aspek kehidupan tunduk kepada-Nya, dan penulis Islam menyampaikan hal ini terus-menerus, dan membawa pembacanya secara emosional kepada Tuhan.

Pendidikan Islam selalu mengakui penggunaan sastra untuk menggali wawasan kenabian yang banyak 'berselubung' alegori-alegori. Puisi-puisi para sufi, misalnya, hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak karya sastra yang mengungkap misteri spiritual yang memesona para peneliti sepanjang sejarah. Menurut Sachiko Murata, para intelektual Islam "menulis risalah mereka untuk merangkai sintesis teologis" dalam bentuk prosa yang elegan. Keaslian, kebijaksanaan, dan tempat manusia dalam kosmos serta rencana Tuhan adalah tema-tema umum dalam sastra yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran ini kepada pembaca selanjutnya

(Husni and Rahman 2020, 92–102; Murata 2003, ix). Menarik untuk ditelaah fungsi sastra dalam tradisi pendidikan Islam karena menyinggung dunia sejarah, filsafat, dan segi kehidupan umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari seluk-beluk keindahan al-Qur'an dan Hadits. Padahal, Sunan Bonang sebelumnya berdakwah melalui Suluk. Misalnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah teks Islam terkenal lainnya yang digunakan secara luas di pesantren di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi langsung dan tidak langsung dari literatur terhadap pedagogi Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengayaan Pendidikan Islam dengan Karya Sastra

Cita-cita yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits diubah oleh para ulama agar sesuai dengan cara hidup yang lazim di masyarakat pada saat itu. Aspek estetika, seperti yang disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali atau *Fushus al-Hikam* karya Ibnu Arabi, terkadang masih dapat ditemukan dalam bentuk metamorfosis. Belum lagi para sufi yang menyanjung keindahan Al-Qur'an dan Hadits dengan berbagai macam keindahan yang memiliki nilai tauhid yang sangat mendalam. Dengan cara yang sama, dikatakan "demi Muhammad" sebelum berdoa sebagai saluran yang diterima begitu saja dalam bentuk puisi agama Islam. Menurut Schimmel, segala sesuatu yang termanifestasi dalam kehidupan umat Islam dari khazanah shalat diwariskan oleh Nabi Muhammad, para sahabat dan keluarga, dari orang-orang saleh dan wali yang diekspresikan dengan keindahan yang membentuk kerinduan hati manusia sedemikian rupa dan sangat puitis dan berbeda dari bahasa kehidupan sehari-hari (Safitri and Putra 2021, 25–36; Schimmel 2005, 250).

Selama mereka berpegang pada cita-cita Al-Qur'an dan Hadits dan memasukkan kebenaran, hukum Islam mengizinkan karya sastra. Karya seni kasidah '*Burdah*' yang indah, misalnya, sudah terkenal dan pada kesempatan maulid Nabi dan hari raya Islam lainnya, kasidah tersebut indah dibacakan dengan lantang (Khariri 2008, 223; Suhadi 2023, 81–88). Bukti internal dan eksternal menunjukkan manfaat sastra kasidah ini: beberapa interpretasi, keunggulan lirik dan ritme, dan kemampuan untuk menginspirasi pemikiran kreatif. Dalam konteks ini, bentuk pendidikan Islam yang berwawasan keindahan akan menarik perhatian masyarakat sepanjang karya itu berlandaskan Tauhid dan isinya tentang Allah Swt sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Nabi. Karena substansi ajaran Islam adalah kebenaran dan bukan bisikan jin seperti para pujangga yang tidak berbasis agama, maka boleh dikatakan sastra dalam Islam diperbolehkan sepanjang norma dan

esensinya tidak menyimpang dari Islam itu sendiri. Konsekuensinya, ia merupakan sumber esensi pendidikan Islam sebagai metode untuk membentuk perilaku kehidupan yang harmonis.

Surat al-Syu'ara, mengetengahkan tentang penyair yang tidak beriman berada dalam 'hasutan' jin, banyak digunakan dalam perdebatan tentang aspek artistik (sastra) dalam Islam. Cita-cita kecantikan yang berpijak pada realitas dan merupakan ekspresi keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari tersirat dalam petunjuk ayat tersebut. Dalam skenario ini, integritas kecantikan dan kesesuaian pendidikan perlu berakar pada cita-cita yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits. Hal itu harus dipahami agar tidak ada berita bohong yang tertulis di dalamnya.

Akidah Islam yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya telah lama menjadi landasan pendidikan dan pandangan dunia Islam. Memahami hakikat al-Qur'an dan Hadits melalui pola figuratif yang memiliki makna pedagogis dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting dari agama seorang Muslim. Menurut al-Faruqi, al-Qur'an adalah 'model tertinggi dalam kreativitas dan produksi estetika (Al-Faruqi 1999, 13).' Al-Qur'an, yang memang turun pada masa bangsa Arab hidup dalam kemegahan sastra, mengungkapkan pandangan ini. Tak heran jika bahasa Nabi Muhammad Saw yang dilandasi oleh visi al-Qur'an yang sangat artistik juga memiliki nilai estetis dengan kehalusan kata-kata yang halus. Akibatnya, al-Qur'an dan Hadits telah memainkan peran integral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, serta dalam kehidupan para filsuf dan sebagai komponen pendidikan formal. Intisari ini sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^١

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Melalui ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran al-Qur'an berfungsi sebagai 'panduan bagi orang yang beriman'. Dengan demikian, substansi al-Qur'an dapat diperluas menjadi karya-karya dan tulisan-tulisan lain yang mendalam.

Secara tidak langsung, hubungan erat antara Islam dan sastra menjadi nyata. Sebelum kenabian Muhammad, umat Islam (khususnya orang Arab terpelajar) menganggap interpretasi wahyu apa pun sebagai sesat kecuali itu berasal langsung dari Tuhan (Al-Faruqi 1999, 33–34; Nurhayati, Junaedi, and Sahliah 2019, 105–12). Sebuah keindahan yang jauh melebihi kemuliaan yang dinikmati orang-orang Arab

diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak berasal dari manusia, karena ajarannya tidak dibatasi oleh tempat atau waktu. Al-Qur'an lebih dari sekadar keberadaan sejarah; itu terus membentuk konvensi sastra dalam tulisan Arab hari ini. Keindahan al-Qur'an selalu hadir pada mereka yang menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dan mengamalkan ajarannya. Salah satu alasan al-Qur'an dijunjung tinggi adalah karena manfaat ini, yang terlihat jelas ketika teks dibacakan dengan suara keras.

Menurut Murata dan Chittick, makna dalam Al-Qur'an berkisar dari yang dapat dipahami oleh siapa pun hingga yang hanya diketahui oleh Allah (dan yang bahkan tidak diketahui oleh Nabi, seperti dalam kasus alif lam mim). Al-Qur'an mengandung metafora, alegori, dan bentuk keindahan lainnya yang membutuhkan interpretasi. Pemaknaan dicapai dengan interpretasi atau takwil, yang membutuhkan keakraban dengan keadaan sekitarnya, baik secara geografis maupun historis, serta dalam kaitannya dengan saat ini. Pedoman kesusastraan yang dipaparkan dalam al-Qur'an memungkinkan proses ijtihad dilakukan melalui pemahaman faktor intrinsik (seperti pemahaman teks sastra) sebelum pembahasan ranah ruang dan waktu, serta dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Kata-kata Al-Qur'an sangat tepat, dan bahkan perubahan atau penghilangan sekecil apa pun dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan (Murata and Chittick 2005, 5).

Al-Qur'an yang dijunjung tinggi nilainya tidak akan pernah menyimpang dari bentuk aslinya. Bahasa di mana Alquran ditulis, bahasa Arab, tidak akan diubah. Teks asli Al-Qur'an selalu disertakan, terlepas dari apakah sudah diterjemahkan ke bahasa lain atau belum. Artinya, individu masih bisa merujuk pada bentuk awal. Bahkan, Nabi Muhammad (saw) berdakwah menggunakan Al-Qur'an dalam kata aslinya. Hadits, di sisi lain, adalah istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut tafsir Nabi terhadap Al-Qur'an. Karena itu, para cendekiawan dan filosof Islam yang berupaya menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam kehidupan yang dialami dan juga masyarakat sekitar, tulisannya disebut sebagai kitab (sebagai karangan tentang kehidupan yang memiliki makna Islami). Kalaupun ada buku-buku yang ditulis oleh para filosof dan cendekiawan, Alquran tidak dianggap sebagai sumber bacaan utama. Orang boleh mempelajari kitab kalau sudah menguasai al-Qur'an.

Sastra Sebagai Wujud Pendidikan di Pesantren

Dalam sejarah Islam yang panjang dan kompleks di Nusantara, pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengembangan informasi

baru. Karena prevalensi pesantren di wilayah tersebut, sistem pendidikan telah muncul di mana ajaran agama tertanam dalam kerangka pengetahuan sekuler yang lebih luas. Menulis karya sastra dengan maksud menyebarkan cita-cita Islam sangat marak di bidang kajian ini. Menurut Abdul Hadi W.M., "Dalam sejarah pemikiran di Melayu-Nusantara bukan hanya karena gagasan tasawufnya, tetapi juga karena esai-esainya, dan puisi-puisinya yang mencerminkan semangat pengembaraan spiritual (M. 2004, 102)." Dengan demikian, pesantren menghasilkan syekh dan beberapa kiai yang menggunakan karya sastra mereka untuk berbagi pemahaman mereka tentang Islam.

Mereka yang mempelajari kitab melakukannya dalam kondisi tertentu, yang memungkinkan mereka mempelajari hal-hal lain untuk meningkatkan pemahaman agama mereka, sedangkan sebagian besar santri di pesantren mempelajari kitab tanpa pemahaman apa pun. Tiga puluh juz pertama Al-Qur'an dihafalkan secara sistematis, namun setelah itu kajian teks dikontekstualisasikan melalui pemeriksaan terhadap dunia di sekitarnya. Di sini, menurut Kuntowijoyo, seseorang dapat meningkatkan ruang pribadinya melalui pengalaman langsung atau tidak langsung dengan kehidupan melalui pengembangan kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa meskipun al-Qur'an dan Hadits menanamkan nilai ketuhanan kepada manusia, literatur atau karya sastra memungkinkan dia untuk menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari (Kuntowijoyo 2006, 6-8; Mensah 2019, 1653531).

Studi literatur atau karya sastra mengikuti secara alami di belakang studi al-Qur'an. Belajar al-Qur'an di pondok pesantren seringkali memerlukan hafalan para santri, asalkan tajwidnya benar dan pesannya tidak rancu. Setelah itu, orang bebas membaca teks-teks tambahan yang menjembatani kesenjangan antara al-Quran dan kehidupan nyata. Santri di pondok pesantren dihadapkan pada berbagai *nash*, termasuk yang di luar Islam, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran al-Qur'an dan Hadits dan tidak hanya mampu menghafalnya. Menurut Suparjo, seorang sejarawan budaya Jawa, Sultan Agung mendirikan "tiga jenjang pendidikan, yaitu pengajian tingkat desa, pengajian tingkat kawedanan, dan pengajian tingkat kabupaten" (Suparjo 2014, 19-20). Pesantren mengikuti struktur dan format yang sama dengan sekolah Islam, dengan al-Quran diajarkan sebelum buku atau mata pelajaran lain. Artinya, kajian tentang Ketuhanan diubah menjadi ranah kepemilikan pribadi, sedangkan kajian tentang umat manusia diubah menjadi ranah keterlibatan komunal.

Belajar untuk mengingat tidak sama dengan belajar untuk menghayati apapun; Namun demikian, jika dilihat lebih dekat, keduanya memang memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap informasi yang telah dipelajari oleh manusia memiliki risiko hilang selamanya jika tidak digunakan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk melakukan praktik, diperlukan juga ilmu pengetahuan, agar setiap pola perilaku tidak mengarah pada penilaian yang salah. Seseorang yang sudah memiliki pemahaman yang kuat akan dapat mengembangkan pengetahuannya dengan mengembangkan apresiasi terhadapnya, yang akan memungkinkannya untuk menyelidiki setiap nilai yang terkandung di dalamnya. Mengenai semua yang baik atau buruk sebagai abstraksi, perspektif, atau tujuan dari banyak pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek. Menurut pandangan ini, nilai adalah sesuatu yang harus menjadi tanggapan terhadap tingkah laku dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat, baik yang dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Menurut Sztompka, nilai juga ditunjukkan oleh orang melalui partisipasi mereka dalam kegiatan sosial. Seseorang sangat menekankan fakta bahwa ada perbedaan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Dalam konteks masyarakat, perilaku seseorang dalam kaitannya dengan pergaulan dan interaksinya dengan orang lain dapat dicirikan oleh nilai-nilainya (Stompka 2007, 109). Akibatnya, muncul berbagai nilai dalam kaitannya dengan keberadaan individu dalam masyarakat.

Kajian kitab yang diajarkan di pondok pesantren ada tiga jenis, antara lain yang berbentuk fiksi, sejarah, dan yang berpusat pada ilmu keislaman seperti fikih, tasawuf, kalam, tarikh, dan tokoh sejarah. Evolusi Islam di Nusantara dapat dipecah menjadi tiga kategori ini (Thoha 2002, 18). Pendekatan bandongan, sorogan, dan klasik digunakan selama menganalisis suatu karya. Menurut pandangan ini, kajian literatur sastra di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran tetapi juga sebagai metode pembelajaran. Penggunaan sastra sebagai alat pengajaran diarahkan pada tujuan akhir membekali siswa dengan kapasitas untuk menganalisis peristiwa dunia nyata. Dengan kata lain, ada upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi beragam jenis pengalaman untuk memperoleh pengetahuan. Ajaran al-Qur'an dan Hadis diterapkan pada penggunaan literatur sastra sebagai metode pengajaran dengan cara yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Misalnya, buku Hikayat Amir Hamzah yang diterbitkan dengan maksud memberikan kesan kepada pembacanya bahwa mereka sedang memperluas pemahaman mereka tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ilustrasi lain dari

hal ini dapat dilihat pada suluk Sunan Bonan, yang berfungsi sebagai saluran masuknya orang Jawa ke Islam.

Selain praktik lama dalam mengajarkan siswa membaca dan menulis sastra, pesantren tertentu juga menekankan pentingnya menulis kreatif. Misalnya, ada kebiasaan KH. Hashim Asyari memproduksi buku-buku dengan topik seperti akidah akhlak, fikih, dan ajaran anak kecil (Nata 2013, 319). Belum lagi tokoh-tokoh pengarang yang berasal dari pesantren, seperti Amir Hamzah, Hamka, dan Raja Ali Haji yang tulisan-tulisannya mengandung ruh Islam di dalamnya (M. 2004, 204–7). Akan jauh lebih menyenangkan mempelajari dan menciptakan sistem nilai sebagai karakter yang hidup dengan bantuan karya-karya yang mengandung nilai-nilai Islami karena karya-karya tersebut mengandung nilai-nilai Islami.

Sastra Sebagai Instrumen Pendidikan Islam: Memperkaya Nilai-Nilai Moral dan Etika

Menurut Subur, ajaran Islam melalui karya sastra dilakukan menurut paradigma yang melibatkan penanaman cita-cita yang tersembunyi di dalam kisah atau cerita (Subur 2014, 48). Ide ini sebenarnya juga terwujud melalui peran sejarah Islam itu sendiri, yang telah memelihara pengetahuan lintas zaman. Padahal, jika dicermati substansi al-Qur'an lebih detail, sebagian isinya adalah kisah hidup. Pada masa Nabi Muhammad Saw, umat manusia diperintahkan untuk dapat belajar dari kisah-kisah yang telah diceritakan. Kisah atau cerita mengambil bentuk catatan kehidupan dengan mencoba menyatukan urutan peristiwa yang terjadi, dan pembaca melakukan hal yang sama dalam upaya untuk menemukan pelajaran yang tersembunyi di dalamnya.

Sastra dan kemanusiaan terkait erat karena prevalensi sastra berurusan dengan masalah manusia. Semua bentuk sastra adalah cermin dari pengalaman manusia. Seorang penulis menemukan motivasi untuk menulis melalui media dilema manusia. Dapat dikatakan bahwa dunia akan kehilangan sastrawan dan penggemar sastra jika manusia tidak ada. Mempertimbangkan hal ini, mudah untuk melihat bahwa manusia adalah kekuatan pendorong keberadaan sastra. Membuat karya sastra berarti terlibat dalam pengejaran kreativitas artistik. Semua karya cetak dianggap sastra. Pada saat yang sama, karya sastra adalah karya kreatif yang dianggap lebih umum dari karya fiksi (Wellek and Warren 1993, 3–4).

Akibat pergeseran bentuk, substansi, dan dampak, ada ranah estetika subliminal yang bekerja di dunia ini. Daya tarik estetika bahasa - baik bagi mata maupun telinga - sebagian besar bertanggung jawab atas statusnya yang tinggi sebagai media ekspresi (jika seni lain, yaitu, dalam bidang kelahiran).

Keberadaan keindahan dalam esensi yang paling mendasar mengangkat bentuk ke tingkat yang dapat diapresiasi, menyebabkan isinya menyublim. Interaksi dinamis antara bentuk dan isi melahirkan suatu efek yang dapat mempengaruhi kesadaran dengan membentuk kesan yang dihasilkannya; ini adalah efek sublimasi. Sublimasi memastikan bahwa keindahan tidak terbatas pada permukaan; sebaliknya, itu menembus semua tingkatan. Kata-kata ditekankan oleh interaksi antara keindahan di luar dan keindahan di dalam. Sublimasi bentuk, substansi, dan dampak diperlukan untuk kedua bentuk keindahan ini. Pola dinamis baru dalam teks sebagai estetika menunjukkan sublimasi. Seorang penulis Muslim dengan pemahaman estetika Islam yang kuat akan tahu bahwa puncak pencapaian artistik terkait dengan pencerahan transendental (M. 2004, 207–8).

Hubungan seseorang dengan Tuhan adalah dasar di mana pengalaman spiritual mereka dapat tumbuh menjadi pengetahuan dan kebijaksanaan. Orang yang membaca dapat mengambil manfaat dari informasi ini untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Seni Islam, dalam hal ini, sastra sering dilihat oleh penulis Muslim memiliki ikatan yang erat dengan *tasybih*, manifestasi kehendak dan visi Allah di dunia (Murata and Chittick 2005, 444). Informasi yang ditampilkan dalam ‘representasional’ sangat penting untuk bagian manusia dari proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra adalah alat lain dalam ‘peralatan pendidikan’ untuk mengomunikasikan gagasan dan pelajaran. Dimungkinkan untuk mendapatkan wawasan berharga dari karakter dan situasi yang digambarkan dalam fiksi. Penciptaan cerita yang tidak disengaja mungkin berhasil masuk ke dalam sistem nilai seseorang dari waktu ke waktu. Karakter cerita dapat menjadi panutan bagi pembaca untuk ditiru (Subur 2014, 48). Cerita juga menyampaikan pesan yang mungkin berdampak pada jiwa pembaca. Dengan demikian, diharapkan pokok bahasan sebuah dongeng dapat memotivasi pendengarnya.

Sarjana dan pemikir Muslim menafsirkan dan menganalisis narasi sejarah berdasarkan pengalaman kontemporer. Tujuan dari menceritakan sebuah cerita adalah untuk mengajarkan pendengar bagaimana menemukan solusi untuk masalah yang mirip dengan yang mereka hadapi sebelumnya. Kondisi dalam hidup seseorang terus-menerus mengubah gambarannya, namun kesulitan yang berulang mengikuti pola yang dapat saja berubah. Anda dapat membaca tentang orang-orang yang menyukai sesama jenis dalam kisah nabi Luth dan putra Nuh. Sebenarnya, kiai terkadang secara sadar menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata untuk mengilustrasikan poin-

poin dalam pidato dakwah mereka. Istilah 'Sastra Kenabian atau Sastra Profetik (*Prophetic Literature*)' digunakan untuk menggambarkan tulisan-tulisan yang membawa pesan kenabian.

Sastra profetik tidak hanya menerima dan mencerminkan realitas, tetapi juga membimbingnya dengan cara tertentu, dan 'sastra kenabian' tersebut juga berisi hukum-hukum yang menjadi landasan tindakan. Sastra dialektis, yang mencakup 'sastra kenabian', didefinisikan sebagai karya yang mengevaluasi masyarakat dan budaya secara kritis sambil menghormati para partisipannya. Alhasil, tulisan yang membahas sejarah manusia dianggap sastra profetik yang tidak memiliki tempat di luar dunia nyata saja. Sastra lebih luas dari realitas dan sastra membawa manusia keluar dari belenggu realitas. Sastra membangun realitasnya sendiri yang semuanya mengacu pada fakta bahwa sastra hanya dapat beroperasi dengan baik jika ia dapat mengamati realitas. Itu mencerminkan dunia seperti yang dikenal sekarang. Dalam sastra, realitas bersifat metaforis, bukan fisik atau kronologis. Sastra memberikan makna dan kritik melalui simbol-simbol (Kuntowijoyo 2006, 1-2).

Dialektika dengan realitas, dapat memberikan arahan dan mengkritisi semuanya, sehingga dapat lebih memahami substansi karya sastra yang dapat dijadikan sebagai *subject matter* keyakinan Islam. Nilai dikodekan di sisi ini, dan publik dapat belajar darinya dengan membacanya. Oleh karena itu, gaya pelafalan dalam karya sastra yang sangat umum ditunjukkan oleh kiai dalam ceramah menjadi strategi dan pendekatan mereka untuk menanamkan cita-cita Islam. Karakter pergulatan dan dialektika kemanusiaan di masa depan di tengah peradaban akan muncul dari cita-cita nilai-nilai Islam tersebut.

Dengan memasukkan unsur informasi, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan karakter menciptakan suatu metode untuk menanamkan sifat-sifat karakter pada warga sekolah. Salah satu cara memandang pendidikan karakter adalah sebagai upaya pembinaan kemampuan mental yang utuh. Pendidikan itu sendiri, termasuk komponen-komponennya (*stakeholder*), isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, penggabungan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan infrastruktur, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan, harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter sering dipahami sebagai perilaku wajib dari semua siswa dan staf yang terlibat dalam penyampaian program pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi landasan bagi kelangsungan seluruh bagian kehidupan bangsa yang mewakili karakter

bangsa saat ini (Kebudayaan 2013, 5). Jadi, siswa tidak hanya diajarkan tentang sejarah kejayaan bangsa, tetapi juga tentang hal-hal yang sedang terjadi sekarang dan akan terus terjadi di masa depan.

Seseorang diajarkan untuk menghargai dan mengamalkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam lingkungan pergaulan dan keberadaannya melalui karya bacaan yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam kaitannya dengan fenomena dan kejadian yang dapat diamati juga didorong sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural). Siswa didorong untuk bereksperimen, mengolah, dan menyajikan informasi baik dari ranah konkret (menggunakan, menguraikan, menyusun, memodifikasi, dan mencipta) maupun ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan yang dipelajari dalam teori dan di sekolah.

KESIMPULAN

Dapat ditarik deskripsi kesimpulan berikut, yaitu pertama, Islam mengamanatkan bahwa fiksi menemukan jalan tengah antara fantasi dan kenyataan sehingga tidak tampil sebagai 'mimpi' dan kosong tanpa makna. Narasinya didasarkan pada peristiwa nyata. Kedua, bahasa simbolik yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami oleh mereka yang 'sudah terbiasa dengan bahasa karya yang kaya akan perumpamaan. Ketiga, para filosof Muslim sering memuji keajaiban alam semesta dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga para pembaca dapat terinspirasi untuk melanjutkan praktik spiritual mereka sendiri. Sebagai poin keempat, santri di pondok pesantren dibekali dengan sarana yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan nyata melalui kajian sastra. Sastra juga memiliki aplikasi pendidikan dan metodologis. Hal ini dimungkinkan karena adanya pelajaran cerita, yang dapat membuat pembaca merasakan sesuatu dan melihat sesuatu dengan cara baru. Kesimpulan tulisan berpendapat bahwa membaca literatur dapat membantu umat Islam memperluas pandangan dunia mereka dan menghargai kebesaran Tuhan. Argumen ini akan diikuti dari perspektif tekstual, dengan harapan dapat menyempurnakan interpretasi yang ada dalam konteks sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam (Cultural Atlas of Islam)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Aziz, Abd. 2020. "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20(1): 147–63.
- Husni, Zainul Muin, and Iftaqur Rahman. 2020. "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 4(1): 92–102.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2013. *Dokumen Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khariri. 2008. *Islam Dan Budaya Masyarakat*. Purwokerto: STAIN Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- M., Abdul Hadi W. 2004. *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa*. Jakarta: Paramadina.
- Mensah, Justice. 2019. "Sustainable Development: Meaning, History, Principles, Pillars, and Implications for Human Action: Literature Review." *Cogent social sciences* 5(1): 1653531.
- Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi Dari Cina (Chinese Gleams of Sufi Light)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murata, Sachiko, and William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Zunaidi. 2022. "Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah (Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke (1836-1930) Dalam Penyusunan Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah)." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(12): 4536–45.
- Nurhayati, Enung, Dedi Junaedi, and Sahliah Sahliah. 2019. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(2): 105–12.
- Safitri, Vivian Nur, and Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. "Nilai Religius Dalam Novel" Titip Rindu Ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 10(1): 25–36.
- Schimmel, Annemarie. 2005. *Mengurai Ayat-Ayat Allah (Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam)*. Depok: Inisiasi Press.
- Stompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suhadi, Suhadi. 2023. "PANDANGAN ISLAM TERHADAP SYA'IR." *Sanaamul Qur'an*

4(1): 81–88.

- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Purwokerto: STAIN Press.
- Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam*. Yogyakarta: Buku Laela.
- Wellek, Rene, and Austrin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Imtiyaz. 2014. "Ismail Al-Faruqi's Contribution to the Academic Study of Religion." *Islamic Studies* 53(1): 99–115.
- Zaky, Ahmad. 2020. "Ta'rib Bahasa Arab Dan Mu'arrab Dalam Al-Quran." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5(1): 18.